

MENAKAR PETA ALIRAN SYIAH DALAM ALIRAN KEAGAMAAN PADA DUNIA ISLAM

Muhammadong

Universitas Negeri Makassar

Email: muhammadong@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peta kekuatan syiah dalam paham keagamaan yang berkembang pada dunia Islam. Syiah sebagai salah satu aliran keagamaan dalam dunia Islam mengambil peran penting dalam teologi dan politik. Doktrin syiah berkembang akibat revolusi Islam di Iran yang menginginkan adanya perubahan melalui pendekatan doktrin keagamaan berbasis rasionalisme. Paham fanatisme yang dikembangkan oleh syiah menjadi penyemangat dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka mengidolakan Ali Radiyallahu anhu sebagai penerus tahta pemerintahan karena menganggap sangat dekat dengan Nabi saw.

Kata kunci:

Syiah, Aliran, Keagamaan, Dunia, Islam

Abstract

The aim of this research is to determine the map of Shiite power in the religious understanding that developed in the Islamic world. Shia as a religious sect in the Islamic world plays an important role in theology and politics. Shia doctrine developed as a result of the Islamic revolution in Iran which sought change through a rationalism-based religious doctrine approach. The understanding of fanaticism developed by the Shiites became an encouragement in spreading the teachings of Islam. They idolized Ali Radiyallahu anhu as the successor to the throne because they considered him very close to the Prophet.

Keywords:

Shia, Sect, Religion, World, Islam

PENDAHULUAN

Dalam Islam, akidah adalah iman atau kepercayaan yang bersumber dari al-Qur'an, antara iman dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Iman merupakan masalah fundamental dalam islam, ia menjadi dasar dan hakekat bagi seorang muslim. Sebaliknya, aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itu dapat

menerangkan bahwa ia memiliki akidah yang baik pula atau aktifitas keislaman tersebut menunjukkan kualitas keimanannya sehingga tidak seorang diantara umat Islam dapat menyangkal bahwa keyakinan mereka bagian dari ajaran Islam.¹

Persoalan akidah ini pula menyebabkan umat Islam terpecah menjadi beberapa sekte, teologi dari mazhab Hanafi menyatakan bahwa perselisihan atas makna iman tersebut merupakan perselisihan internal pertama yang menjadi di antara orang-orang islam. Persoalan ini menurutnya membuat masyarakat muslim terpecah ke dalam beberapa golongan dan sekte yang berbeda-beda dalam menafsirkan AlQuran dan hadis nabi sehingga satu sama lainnya saling mengkafirkan. Namun, perlu dipahami bahwa Persoalan yang pertama muncul perbedaan dalam dunia Islam bukan persoalan keyakinan tetapi lebih didominasi persoalan politik dikalangan Umat Islam.²

Setelah wafatnya Rasulullah, gelombang perbedaan mulai muncul terutama dalam mencari pengganti Nabi saw. Kepemimpinan diganti oleh Abu Bakar As-Shiddiq sebagai kepala negara yang bergelar khalifah kemudian Umar bin Khattab sebagai khalifah lalu Usman bin Affan sebagai khalifah ketiga dan terakhir kekhilafaan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib yang menuai banyak persoalan teologi dan politik. Benih pertengkaran mulai bermunculan diawali dari persoalan kekhilafaan yang tidak menghendaki Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah hingga muncul perbedaan masalah akidah yang berujung pada pengkafiran.³

Ali bin Abi Thalib menggantikan Usman bin Affan sebagai Khalifah, mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah seperti Thalha dan Zubair yang didukung oleh Aisyah ra. Dan Muawiyah bin Abu Sofyan keluarga dekat Usman, dan bahkan menuduh Ali turut campur dalam pembunuhan Usman. Akhirnya pertempuran tidak dapat dielakkan, sampai kemudian terjadinya gencatan senjata dan kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan musyawarah dan arbitrase.

Sebagian dari pengikut Ali menyatakan mengasingkan keluar dan tidak setuju dengan keputusan Ali, golongan ini disebut dengan khawarij dan sebagian yang

¹Valbjørn, M., & Bank, A. (2012). The New Arab Cold War: rediscovering the Arab dimension of Middle East regional politics. *Review of International Studies*, 38(1), 3–24.

²Jalaluddin Rakhmat, (2015) *Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah*. *Jurnal Maarif*. Vol. 10, No. 2.

³Ahmad, H. A. (ed). (2010). *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Publitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.

lainnya menyatakan tetap setia kepada Ali, golongan ini disebut dengan syiah. Kedua golongan ini tentu membuat afiliasi tersendiri untuk mendapatkan dukungan dikalangan umat Islam. Persoalan politik yang dihadapi meluas ke persoalan pemahaman keagamaan. Tiap aliran politik berusaha mendapat pembenaran atas kebijaksanaan politik yang ditempuhnya dari sumber Islam untuk mendapatkan legitimasi argument Al-Qur'an dan as-Sunnah. Lambat laun, aliran politik tersebut berkembang menjadi aliran pemahaman terhadap aqidah islamiyah.⁴

Dalam peta dunia Islam kontemporer, sekte-sekte keagamaan tidak dilirik lagi kalangan umat Islam bahkan mengalami pasang surut karena pengikut mereka mulai pudar seiring berjalannya waktu. Hanya saja, masih ditemukan dikalangan sekte keagamaan yang berusaha mempertahankan paham mereka agar dapat eksis diantaranya Sunni, Syiah, dan Ahmadiyah yang masih menempati posisi sentral dalam percaturan dunia Islam sehingga mereka mengklaim sebagai pengikut keagamaan yang besar dan diakui dalam dunia Islam.⁵

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengkonstruksi pemikiran syiah dan pandangan-pandangannya tentang dalil qathi untuk menemukan kebenaran penelitian. Secara Teknik, penelitian ini merujuk pada data kepustakaan yang diambil dari sumber tertulis. Data yang diperoleh dielaborasi informasi yang ditemukan berkaitan dengan syiah. Data tersebut tentu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan syiah kemudian dilakukan analisis untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Aliran Keagamaan dalam Dunia Islam

⁴Sahide, A. (2013). Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring. KAWISTARA, 3(3), 314–324. doi: 10.22146/kawistara.5225

⁵ Salim, F. (2022). Analysis of Saudi Arabia Intervention in Decisive Storm Operations in Yemen. *Journal of International Studies on Energy Affairs*, 3(1), 93–107. doi: 10.51413/jisea.Vol3.Iss1.2022.93-107

⁶Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Terdapat tiga kelompok besar dalam aliran keagamaan yang mendominasi dunia Islam yaitu Sunni, Syiah, dan Ahmadiyah. Ketiga kelompok tersebut menjadi aliran keagamaan yang besar dalam dunia Islam mempunyai pengikut cukup besar. Sunni merupakan singkatan dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Pada awalnya merupakan gabungan golongan yang berasal dari Sunnah yaitu para netralis politik di Madinah dan Jama'ah yaitu para pendukung Muawiyah. Sunni merupakan salah satu mazhab atau golongan di dalam Islam mempunyai pengikut paling banyak dibandingkan dengan mazhab-mazhab yang lain. Paham Sunni berdasar pada tradisi Nabi Muhammad SAW namun tidak mengabaikan pokok utama ajaran Qur'an. Kelompok ini biasa juga disebut Ahlusunnah waljamaah berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah sedang waljamaah berarti mayoritas umat. Makna Mayoritas umat dikalangan sunni yaitu mayoritas sahabat Nabi saw sehingga demikian istilah Ahlusunnah waljamaah mengandung arti "orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi saw dan mayoritas sahabat, baik secara syariat maupun secara akidah."⁷

Istilah *Ahlusunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi saw maupun di masa pemerintahan bani Umayyah. Ahlus-Sunnah pada masa kekuasaan Bani Umayyah ini masih dalam keadaan mencari bentuk. Hal ini dapat dilihat dengan perkembangan empat mazhab yang ada di tubuh Sunni. Ketika al-Ma'mun menjadikan Muktaizilah sebagai mazhab resmi Negara dan ia memaksa para pejabat dan tokoh agar mengikuti paham ini, terutama yang berkaitan dengan kemakhlukan Al-Qur'an, makadilakukan mihnah yaitu ujian aqidah terhadap para pejabat dan ulama. Materi pokok yang diujikan adalah masalah Al-Qur'an. Bagi Muktaizilah, Al-Qur'an adalah makhluk karena diciptakan dan tidak kadim yaitu ada sejak awal dari segala permulaan. Sebab tidak ada yang disebut kadim selain Allah swt. Apabilan terdapat pendapat bahwa Al-Qur'an adalah kadim, berarti syirik, dan syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni. Untuk membebaskan manusia dari syirik, al-Mu'tazilah melakukan *mihnah*.⁸

Di bidang fikih, mazhab sunni mempunyai banyak aliran, namun yang paling besar, terkenal, dan bertahan kuat sampai sekarang dengan pengikut yang banyak

⁷ Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. Ke-12.

⁸ Untung, Slamet, *Melacak Hstorias Syi'ah, Kontroversu Seputar Ahl al-Bayt Nabi*, Semarang:

hanya empat yaitu Mazhab Hanafi, maliki, Syafi'i dan Hambali. Penamaan terhadap keempat Mazhab ini dinisbahkan kepada imam dan pendirinya masing-masing. Sebab golongan Sunni, keempat mazhab besar ini sepakat menetapkan dalil-dalil syara' untuk meng-*instimbat*-kan hukum. Dalil-dalil syara' tersebut yaitu Al-Qur'an, sunnah, ijmak, qias.⁹

Keempat sumber ajaran itu merupakan referensi bagi mazhab dalam mengistinbatkan hukum. Hanya saja, masih ditemukan diantara mereka mengambil rujukan lain dalam menguatkan dalilnya yaitu dalil istishan dengan menggunakan metode meninggalkan qias yang nyata untuk menjalankan qias yang tidak nyata atau meninggalkan hukum kulli untuk menjalankan hukum istisna yaitu pengecualian karena ada dalil yang menurut logika membenarkannya. Ada juga dalil Al-Maslahah Al-Mursalah yang dijadikan sebagai referensi yaitu suatu metode kemaslahatan yang tidak ditetapkan oleh syara' suatu hukum untuk mewujudkannya dan tidak pula terdapat dalil syara' yang memerintahkan untuk memperhatikan atau mengabaikannya.

Dikalangan Ulama terkadang menggunakan '*urf*' sebagai dasar menetapkan hukum yaitu dengan metode segala sesuatu yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan dapat dijadikan sebagai sumber penetapan hukum. Dikalangan Imam mazhab ditemukan juga menggunakan metode *Istishab* yaitu menetapkan hukum berdasarkan keadaan yang terjadi sebelumnya sampai ada dalil yang mengubahnya.

Di bidang teologi, mazhab Sunni lebih cenderung pada teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Aliran Asy'ariyah didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, yang pada mulanya penganut Muktazilah dan murid seorang tokoh Muktazilah terkemuka di Basra, al-Jubbai (w.303 H), Abu Hasan al-Asy'ari, punya kapasitas dan sangat dipercaya oleh gurunya, sehingga ia sering dipercayakan untuk melakukan perdebatan tentang Muktazilah. Namu pada saat berusia sekitar 40 tahun, al-Asy'ari meninggalkan paham Muktazilah dan membangun mazhab sendiri yang dikenal dengan nama Asy'ariyah.

⁹ Mutsa, A. L., & Keislaman, J. I. (2020). Paham dan aliran akidah dalam islam. *L Mutsa : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 118–139.

Di samping aliran Asy'ariyah, Sunni juga mengikuti aliran Maturidiyah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi. Pemikiran-pemikiran al-Maturidi pada dasarnya banyak yang sama dengan Asy'ari, namun karena ia lebih menempatkan posisi akal dari pada al-Asy'ari, maka dalam beberapa hal ia berbeda pendapat dengan al-Asy'ari. Pendapat-pendapat yang berbeda itu antara lain menyangkut masalah antropomorfisme, perbuatan manusia, dan kekuasaan mutlak Tuhan.¹⁰ (Hosen Nadirsyah, 2018)

Di bidang Tasawuf, Sunni selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Tasawuf ini bertandakan timbangan syari'at. Ia bersikap moderat dan selalu memagari tasawufnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah dan selalu mengaitkan keadaan dan tingkat rohaniah penganutnya dengan keduanya. Tasawuf sunni dibedakan dengan tasawuf semi filosofis yang pengikutnya terpesona dengan keadaan fana. Para penganut tasawuf kedua ini sering menggunakan istilah *syatahat* sebagai kalimat langkah yang dikeluarkan oleh para sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang ittihad. Tokoh-tokoh tasawuf Sunni antara lain Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, yang sebagai tokoh utama pembela tasawuf Sunni yang tersebar. Ia juga seorang sufi terbesar dan pengaruhnya atas tasawuf sangat mendalam. Ia berjasa besar mengangkat tasawuf ke permukaan sehingga tasawuf diminati oleh mayoritas umat Islam.¹¹

2. Peta Aliran Syiah dalam Bidang Keagamaan

Syiah dikenal sebagai salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. *Syiah* berarti pengikut, pendukung, pembela, pecinta, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide dan kelompok atau golongan. Syiah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw ialah keluarga Nabi saw sendiri (*ahlulbait*).

Syiah bukanlah firqah diniyah sebagaimana yang disebutkan dalam definisi syiah di atas, tetapi ia tidak lebih dari sebuah *hizb dini* (partai agama) dengan alasan

¹¹ Abdul Aziz, Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011

karena syiah terlahir dari konflik politik yang terjadi antara Ali dan Mu'awiyah dan bukan karena pemikiran keagamaan (aqidah). Syi'ah itu termasuk salah satu *madzhab siyasiyyah* (aliran politik) karena kemunculannya disebabkan konflik politik dan pemikirannya mengenai *imamah*. Ada tiga mazhab dalam aliran syiah yaitu *madzhab siyasiyyah* yang terlahir karena politik, *madzhab aqidiyyah* yang terlahir karena perbedaan metode dalam mengistinbath hukum.¹²

Asal mula muncul ajaran syiah karena beberapa pandangan yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa syiah muncul karena sinkretisme Islam dengan ajaran agama Persia. Dengan alasan bahwa umat islam termasuk penganut demokrasi kebebasan dalam memilih pemimpinnya melalui pemilihan atau musyawarah. Mereka tidak mengenal kekuasaan warisan sebagaimana yang menjadi ajaran pokok agama Persia, bahwa raja yang akan mati telah mewasiatkan dan mewariskan kerajaanya kepada anaknya dan begitu seterusnya. Dan itu tampak dengan jelas sekali dalam keyakinan syiah bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah Saw Meninggal ialah sepupunya Ali karena disamping beliau tidak meninggalkan anak juga karena Ali adalah keluarganya yang paling dekat. Itulah argumen yang berpendapt bahwa syiah muncul dari ajaran Persia.

Dengan demikian para sahabat itu bisa dikatakan syiah karena sesuai dengan defenisi syiah di atas. Tetapi perlu dicatat bahwa syiah pada masa awalnya hanya sebatas sekelompok orang yang simpati dan mendukung Ali, tidak lebih dari itu. Tidak seperti syiah yang ada sekarang yang mempunyai keyakinan bahwa Rasulullah Saw. Sudah mewasiatkan secara eksplisit dan implisit siapa yang akan menggantikan beliau ketika wafat dan menurut mereka hanya Ali yang dapat mewariskan kepemimpinan. Dalam sejarah syiah, keyakinan mengenai wasiat ini baru muncul pada masa imam syiah yang keenam yaitu Ja'afar al-Shadiq dan sebelumnya keyakinan seperti itu belum ada.¹³

¹²M. Mahmoud M Ayoub. (2003). *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam*. Oxford: Oneworld

¹³Baharun, Mohammad. 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*. Jakarta: Al-Qalam.

Pada masa terpilihnya Abu Bakar Umar dan Utsman menjadi khalifah seluruh kaum muslimin sepakat dan tidak segolongan pun yang menolak. Tetapi ketika Ali terpilih menjadi khalifah seluruh kaum muslimin mendukungnya kecuali Bani Umayyah yang menuntut Ali untuk mengadakan investigasi pembunuhan Utsman tetapi Ali menolak sehingga terpecahlah shaf kaum muslimin pada saat itu menjadi dua kelompok yaitu Golongan yang mendukung Ali (*syiah*) dan golongan yang mendukung Mu'awiyah. Setelah Majelis Tahkim terjadi muncullah golongan yang ketiga yang tidak menyetujui *tahkim* tersebut yang dinamai Khawarij yang asalnya merupakan golongan Ali. Rentetan kejadian kejadian ini dapat dikatakan bahwa Khawarij merupakan golongan ketiga setelah golongan Ali (*syiah*) dan golongan Mu'awiyah.

Perang Shiffin yang berakhir dengan arbitrase, yang kemudian mendorong timbulnya Khawarij dan Murijah, ditambah dengan pembantaian Karbala, mendorong mereka untuk mencari akar ideologis mereka sendiri. Sejarah memang telah mencatat betapa perlakuan dan nasib yang menimpa mereka amat malang. Pasca perang Shiffin yang merenggut kekuasaan politik mereka, diteruskan dengan pembantaian Karbala dan terbunuhnya Husein RA, sejarah memang tampak tidak berpihak kepada mereka. Setelah tragedi-tragedi yang menyedihkan tersebut, mereka masih terus dihantui pengejaran serta pembantaian secara massal terhadap Ahli Bait Rasulullah Saw, dan pendukungnya.¹⁴

Dalam masa-masa tersebut, terjadi kristalisasi klasifikasi *in group* dan *out group* dalam Syiah. *Taqiyah* adalah sikap berhati-hati demi menjaga keselamatan jiwa karena khawatir akan bahaya yang dapat menimpa dirinya. dalam kehati-hatian ini terkandung sikap menyembunyian identitas dan tidak transparan. Perilaku *Taqiyah* ini boleh dilakukan, bahkan hukumnya wajib dan merupakan salah satu dasar mazhab Syiah.

Tentang Al-Qur'an, penghampiran teologis Syi'ah dalam Al-Qur'an tampak dalam klaim yang sering didengungkan bahwa syi'ah mempercayai adanya pengurangan dan penambahan Al Qur'an. Walaupun pendapat itu, saat ini, ditolak oleh

¹⁴ Yanggo, Huzaemah Tahido. (2003). *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos

banyak ulama-ulama syi'ah, namun pada dataran realitas, klaim tersebut dapat menemukan justifikasinya karena ia memang tertulis dalam kitab-kitab yang mu'tamad dalam Syiah.

Salah satu bentuk pengurangan Al Qur'an, menurut Syi'ah adalah penghapusan nama 'Ali dalam Al Qur'an. Misalnya adalah dalam QS. Al Azhab: 71. Menurut riwayat al Kulayni dalam kitabnya al Kafi 31 seharusnya tertulis: *Wa man yuthi 'i Allah wa rasulahu faqad faza*. Pada ayat tersebut seharusnya berbunyi *Wa man yuthi 'i Allah wa rasulahu (fi wilayati 'Aly wa al aimmah ba'dahu) faqad faza*. Mencantumkan kata Aly' sebagai bentuk perwalian Nabi saw dalam menjalankan pemerintahan dan politik.¹⁵

3. Sekte dalam aliran Syiah

Pada umumnya sekte Syi'ah dapat dibagi dalam empat golongan besar, yaitu Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, dan Kaum Ghulat. Golongan Imamiyah pecah menjadi beberapa golongan. Yang terbesar adalah golongan Itsna 'Asyariyah' atau Syiah Duabelas. Golongan lainnya adalah golongan Isma'iliyah. Selain itu terdapat juga pendapat lain. Misalnya dari al-Syahrastani. Beliau membagi Syiah ke dalam lima kelompok, yaitu Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat (Syiah sesat), dan Isma'iliyah. Sedangkan al-Asy'ari membagi Syiah menjadi tiga kelompok besar, yaitu: Syiah Ghaliyah, yang terbagi lagi menjadi 15 kelompok; Syiah Imamiyah (Rafidhah), yang terbagi menjadi 14 kelompok; dan Syiah Zaidiyah, yang terbagi menjadi kelompok.¹⁶

Sementara itu, Abdul Mun'im al-Hafni dalam Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam, mengklasifikasikan Syiah secara rinci sebagai berikut:

- a. Al-Ghaliyah: Bayaniyah, Janahiyah, Harbiyah, Mughiriyah, Manshuriyah, Khithabiyah, Mu'ammariyah, Bazighiyah, 'Umairiyah, Mufadhaliyah,

¹⁵ Sieny, Saeed Ismaeel, Titik Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah, Malang: Jenius Media, 2014.

¹⁶ Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.

Hululiyah, Syar'iyah, Namiriyah, Saba'iyah, Mufawwidhah, Dzamiyah, Gharabiyah, Hilmaniyah, Muqanna'iyah, Halajiyah, Isma'iliyah.

- b. Imamiyah: Qath'iyah, Kaisaniyah, Karbiyah, Rawandiyah, Abu Muslimiyah, Rizamiyah, Harbiyah, Bailaqiyah, Mughiriyah, Husainiyah, Kamiliyah, Muhammadiyah, Baqiriyah, Nawisiyah, Qaramithah, Mubarakiyah, Syamithiyah, 'Ammariyah (Futhahiyah), Zirariyah (Taimiyah), Waqifiyah (Mamthurah-Musa'iyah-Mufadhdhaliyah), 'Udzairah, Musawiyah, Hasyimiyah, Yunusiah, Setaniyah.¹⁷

Pada umumnya bangunan teologi kaum Syiah mengandung prinsip ajaran yang dikenal dengan lima rukun iman, yaitu:

1. Prinsip tauhid, yaitu percaya akan keesaan Tuhan;
2. Al-Nubuwwah, yakni percaya kepada kenabian Nabi Muhammad saw;
3. Al-Ma'ad, yakni keimanan akan hari kebangkitan;
4. Al-'adl, yakni keimanan akan keadilan Tuhan;
5. Imam, yaitu percaya kepada imam.

Dari kelima prinsip di atas, terdapat tiga prinsip yang memiliki kesamaan dengan prinsip di dunia sunni, yaitu tauhid, nubuwah dan percaya kepada kebangkitan. Sedangkan dua lainnya terdapat perbedaan prinsipil yang menyebabkan retaknya hubungan Syiah dan Sunni dalam perjalanan sejarah sampai sekarang ini.

KESIMPULAN

Setelah wafatnya Rasulullah saw maka muncul sengketa teologi dan politik yang begitu meluas dikalangan umat Muslim. Di bidang teologi muncul saling mengkafirkan antar kelompok yang berujung munculnya kaum Khawarij yang keluar dari barisan Ali karena kecewa terhadap Ali yang berujung pada tahkim. Dari sisnilah awalnya muncul perbedaan politik karena kelompok mayoriats kalangan sunni mendominasi kekhalifan atas minoritas kelompok syiah yang dipelopori Abu bakar, Umar da Usman.

¹⁷Musawi, Muhammad Al-, *Mazhab Syiah Kajian Al-Quran dan Sunnah*, Cet. 1: Bandung: Muthahhari Press, 2001.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Chiefdom Madinah: *Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011
- Ayoub, Mahmoud M. (2003). *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam*. Oxford: Oneworld
- Ahmad, H. A. (ed). (2010). *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Publitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Baharun, Mohammad. 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*. Jakarta: Al-Qalam.
- Darlis. (2017). *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Maulana, M. S. (2019). *Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syia*
- Mas'ud, A. (2018). *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas.
- Musawi, Muhammad Al-, *Mazhab Syiah Kajian Al-Quran dan Sunnah*, Cet. 1: Bandung: Muthahhari Press.
- Mutsa, A. L., & Keislaman, J. I. (2020). Paham dan aliran akidah dalam Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(2), 118–139.
- Nadirsyah Hosen (2018) *Islam Yes Khilafah No*, Yogyakarta: UIN SUKA.
- Nata, Abuddin (2009) *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2015) Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah. *Jurnal Maarif*. Vol. 10, No. 2..
- Salim, F. (2022). *Analysis of Saudi Arabia Intervention in Decisive Storm Operations in Yemen*. *Journal of International Studies on Energy Affairs*, 3(1), 93–107. doi: 10.51413/jisea.Vol3.Iss1.2022.93-107
- Sahide, A. (2013). Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring. *KAWISTARA*, 3(3), 314–324. doi: 10.22146/kawistara.5225
- Sieny, Saeed Ismaeel (2014) *Titik Perselisihan Ulama Ahlussunnah dan Syi'ah*, Malang: Jenius Media.
- Untung, Slamet, (2009) *Melacak Hstoritas Syi'ah, Kontroversu Seputar Ahl al-Bayt Nabi*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Valbjørn, M., & Bank, A. (2012). The New Arab Cold War: rediscovering the Arab dimension of Middle East regional politics. *Review of International Studies*, 38(1), 3–24.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. (2003). *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos
- Yatim, Badri (2002) *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada.